

TRANSMISI NILAI PROSOSIAL PADA REMAJA JAWA

Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
rini.lestari@ums.ac.id

Abstraction. *The nation of Indonesia as a great nation has a wealth of nature and cultural diversity as well as various tribes scattered in its territory. One ethnic group that has a large number of Javanese. In Javanese society the values of harmony, honest, respectful, mutual cooperation, tepo sliro, eling lan waspodo, patient sareh narimo, tulung tinulung (prosocial) and so taught by generations so that the values become the character of society. This study aims to find out how the transmission of prosocial values (tulung tinulung) in Javanese adolescents. Subjects were 95 teenagers with parents (father and mother) of Java, speaking Javanese as their mother tongue and living in Surakarta. Data obtained then analyzed descriptively with percentage. The results showed that the transmission of prosocial values was done vertically (parent to child), skewed (teacher, neighbor, extended family) and horizontal (friend). The process of transmission through socialization, enculturization and acculturation using various methods such as modeling, giving advice, invitations, stories, enjoined, strengthening and media. Based on the findings it turns out the family is the first party where children know and learn the value of prosocial and mother has a very important role in developing prosocial value in children.*

Keywords: Java, prosocial, value transmission

Abstraksi. *Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman budaya serta berbagai suku bangsa yang tersebar di wilayahnya. Salah satu suku bangsa yang memiliki jumlah yang besar adalah suku Jawa. Pada masyarakat Jawa nilai-nilai tentang kerukunan, jujur, hormat, gotong royong, tepo sliro, eling lan waspodo, sabar sareh narimo, tulung tinulung (prosocial) dan sebagainya diajarkan secara turun temurun agar nilai-nilai tersebut menjadi karakter masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transmisi nilai-nilai prososial (tulung tinulung) pada remaja Jawa. Subyek penelitian berjumlah 95 remaja yang memiliki orangtua (ayah dan ibu) Jawa, berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan tinggal di Surakarta. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi nilai prososial dilakukan secara vertikal (orangtua kepada anak), miring (guru, tetangga, extended family) dan horisontal (teman). Adapun proses transmisi melalui sosialisasi, enkulturisasi dan akulturasi menggunakan berbagai macam metode seperti modelling, pemberian nasehat, ajakan, cerita, menyuruh, penguatan dan media. Berdasarkan temuan ternyata keluarga merupakan pihak pertama tempat anak mengenal dan belajar nilai prososial dan ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai prososial pada anak-anaknya.*

Kata kunci : jawa, prososial, transmisi nilai

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang sudah diakui oleh bangsa-bangsa di dunia sejak dahulu berupa kekayaan alam dan

keanekaragaman budaya. Kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia inilah yang menjadikan penyebab negara-negara asing seperti Portugis, Inggris, Belanda dan Jepang untuk

menguasai dan melakukan penjajahan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika juga membuktikan adanya pengakuan keanekaragaman budaya dalam wadah satu negara kesatuan Indonesia.

Berbagai macam suku bangsa tersebar di wilayah Indonesia yaitu sejumlah 1.128 suku bangsa dan hal ini merupakan salah satu kekayaan Indonesia. Suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia yaitu sekitar 41,7 % dari 259 juta jumlah penduduk Indonesia. Suku Jawa ini sebagian besar berada di pulau Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY) meskipun ada sebagian masyarakatnya yang merantau di luar pulau Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh Suseno (1996) bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di pulau Jawa dan dalam lingkup budaya Jawa. Disebut Jawa karena segala adat istiadat, norma dan aspek hubungan masyarakat memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan hal inilah yang membedakan dengan budayalain terutama dalam hal bahasa, latar belakang sejarah dan adat istiadat.

Dalam setiap budaya selalu mengajarkan nilai-nilai tertentu, demikian juga pada budaya Jawa. Nilai-nilai yang diajarkan misalnya kerukunan, jujur, hormat, *tepo sliro*, *sopan santun*, *eling lan waspodo*, *sabar sareh narimo*, *tulung tinulung/tolong menolong*, *andhap asor*, *prasojodan* sebagainya. Nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat akan termanifestasi dalam bentuk perilaku riil karena nilai akan memberi arah seseorang dalam berperilaku dan mengambil keputusan.

Salah satu ciri nilai masyarakat Jawa yang menonjol adalah *tulung tinulung/tolong menolong*. Manifestasi nilai tersebut dalam perilaku tampak

dalam segala kegiatan di masyarakat baik dalam pembangunan ataupun dalam kegiatan lain. Dalam pembangunan misalnya kerjabakti pembuatan masjid, gapura, jalan, selokan dan lain-lain. Pada masyarakat Jawa ada fenomena yang disebut dengan "*sambatan*" yang berasal dari kata *sambat* (minta tolong) yaitu tolong menolong atau bekerjasama membantu orang lain tanpa adanya upah berupa uang. *Sambatan* ini dapat terjadi pada saat membantu orang yang sedang membangun/memperbaiki rumah, ketika ada keluarga lain yang mengalami musibah seperti kematian, sakit, terkena bencana ataupun pada saat orang lain mengalami kebahagiaan (*hajatan*) seperti pernikahan, khitanan dan kelahiran anak. Masyarakat tidak hanya saling membantu dengan suka rela untuk memberikan tenaganya tetapi juga rela berjaga di malam hari sehingga tidak tidur sampai pagi hari (*lek-lekan*) di tempat orang meninggal dan peringatan kelahiran anak (*sepasaran/selapan*). Sebagian masyarakat bahkan ada yang rela meninggalkan pekerjaan kantor, libur/ijin tidak mencari nafkah demi membantu orang yang kesusahan seperti kematian dan jika tidak melakukan akan merasa *pekewuh*. Pada golongan remajanya nilai tolong menolong ini salah satunya termanifestasi dalam perilaku *nyinom*, yaitu membantu menyajikan makanan dan minuman pada saat pesta perkawinan, khitanan atau acara lain. Nilai-nilai tersebut masih sangat kental pada masyarakat Jawa yang tinggal di pedesaan, pinggiran kota ataupun di kampung-kampung sebagian daerah perkotaan. Nilai tolong menolong adalah positif tetapi akan menjadi kurang baik jika berakibat mengganggu pihak lain, misalnya ijin, bolos atau

terlambat kerja karena membantu di tempat tetangga yang mengalami musibah kematian atau *sambatan* untuk hal yang lain, ada juga yang tetap masuk kerja tetapi mengantuk di tempat kerja. Hal ini tentunya mengganggu produktivitas dan kinerja bagi orang yang bekerja di intitusi negeri ataupun swasta sehingga merugikan institusinya. Pada kelompok remajanya terkadang terjadi perkelahiran antar pemuda karena solidaritas dan keinginan menolong terhadap salah satu dari anggota kelompok yang bermasalah secara pribadi dengan pemuda dari kelompok lain.

Dalam Al-Qur'an Allah memberikan tuntutan agar manusia saling tolong menolong namun dalam hal kebaikan, seperti tertuang dalam QS. Al-Maidah (5) : 2 yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan menganiaya binatang hadya dan jangan mengganggu orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari TuhanNya, dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah kamu berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil-Haram, mendorongmu berbuat aniaya. Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya". Perilaku tolong menolong juga dituntunkan dalam QS. As-Saffaat (37) : 24-25 yang artinya " Tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan ditanya : Kenapa kamu tidak tolong menolong?".

Tulung tinulung atau tolong menolong juga dikenal dengan istilah prososial. Lim (2007) menjabarkan nilai prososial sebagai perasaan, tanggungjawab dan perhatian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain serta menitikberatkan adanya kerjasama dan pengabdian kepada orang lain. Nilai prososial ini memiliki karakteristik antara lain adanya *sharing, caring, teamwork*, perhatian dan tanggung jawab terhadap orang lain. Sementara Jackson dan Tisak (2001) menyatakan bahwa aspek nilai prososial adalah *helping, sharing, cooperating, comforting*.

Nilai yang dimiliki oleh seseorang dapat diperoleh dan berkembang karena pengaruh kebudayaan, masyarakat dan kepribadiannya (Suseno, 1996). Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi prososial adalah kepribadian (Baron & Byrne, 2005; Taylor, dkk., 2006), empati (Bar & D'Alessandro, 2007), religiusitas (Sarglou, dkk., 2005), emosi dan pengalaman (Baron & Byrne, 2005), sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah situasi (Baron & Byrne, 2005), kebudayaan (Hyson & Taylor, 2011; Trommsdorff, dkk., 2007), keluarga (Bar & D'Alessandro, 2007), praktek pengasuhan (Carlo, dkk., 2007), gaya pengasuhan (Hasting dkk., 2007), teman (Mau, dkk., 2007), guru (Wentzel, dkk., 2007), kondisi sosial ekonomi (Piff, dkk., 2010) dan media elektronik (televisi, HP, permainan) (Greitmeyer, 2008; Abraham, dkk., 2009; Gentile, dkk., 2009).

Nilai prososial bersifat universal, namun pada beberapa penelitian ditemukan bahwa pada budaya yang kolektif pada umumnya memiliki nilai prososial yang lebih tinggi

dibandingkan pada budaya individualistik, dan masyarakat di pedesaan lebih prososial dibandingkan masyarakat perkotaan (Dayakisni, 2004). Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang termasuk dalam kategori kolektivistik. Pada budaya kolektivistik fungsi budaya untuk membimbing anggota masyarakatnya agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, salah satunya adalah dalam mengembangkan nilai prososial (Matsumoto, 2004).

Nilai-nilai prososial tersebut perlu sekali diajarkan karena memiliki beberapa manfaat yaitu: meningkatkan inteligensi verbal dan non verbal, prestasi sekolah, kompetensi sosial, penyesuaian sosial, memberikan pengaruh yang positif terhadap orang lain dan bisa menurunkan perilaku delinkuen. Nilai dan perilaku prososial juga akan menghasilkan harmoni dalam masyarakat (Lim, 2007).

Nilai prososial sebagai salah satu nilai yang terdapat pada budaya Jawa selama ini telah ditularkan dan diajarkan kepada anggota masyarakatnya secara turun temurun agar menjadi karakter yang kuat pada masyarakatnya. Menurut Lestari (2012) proses penyampaian informasi budaya meliputi nilai, pengetahuan dan praktik yang lazim dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi disebut dengan transmisi budaya, sedangkan transmisi nilai merupakan penularan nilai dari generasi ke generasi berikutnya. Transmisi nilai ini dapat melalui mekanisme mengajar dan belajar dan dengan cara sosialisasi, enkulturasi dan akulturasi (Berry dkk., 1992)

Berdasarkan hal-hal yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana transmisi nilai-

nilai prososial (*tulung tinulung*) pada remaja Jawa.

METODE PENELITIAN

Subyek yang dilibatkan pada penelitian berjumlah 95 remaja yang memiliki orangtua (ayah dan ibu) Jawa, berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan tinggal di Surakarta. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

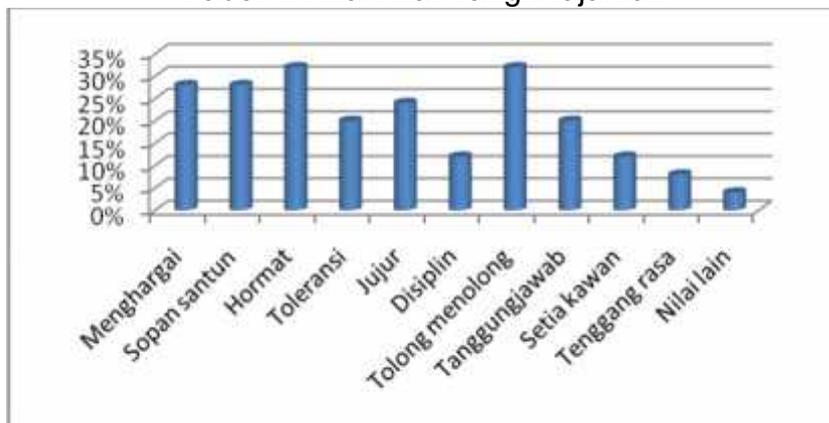
Berdasarkan hasil penelitian nilai tolong menolong dimaknai sebagai sikap, dorongan dan kesediaan seseorang yang wajib dilakukan untuk membantu orang yang membutuhkan dengan suka rela/tulus dalam hal kebaikan tanpa membedakan status sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain. Nilai ini penting dalam kehidupan di masyarakat sehingga harus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya karena manusia tak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain sebagai makhluk sosial atau *homo socius*. Hal ini sesuai dengan pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani yang menyebut manusia sebagai *zoon politicon*, yang berarti manusia memiliki rasa untuk hidup berkelompok dengan orang lain Ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial antara lain, selalu bergantung dengan orang lain, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai tolong menolong/prososial menjadi salah satu nilai yang diajarkan kepada subyek penelitian selain nilai-nilai hormat, menghargai, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab,

toleransi, setia kawan dan disiplin. Nilai-nilai tersebut lebih menonjol dibandingkan nilai-nilai yang lain seperti simpati, tenggang rasa, tabah,

sabar, ketuhanan, percaya, rendah hati, kerja keras dan lain-lain seperti ditunjukkan pada tabel 1.

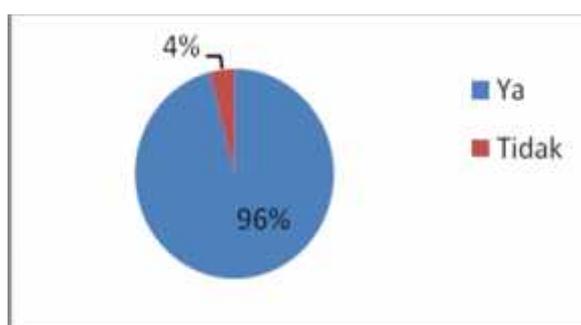
Tabel 1. Nilai-nilai Yang Diajarkan



Hal tersebut membuktikan bahwa dalam budaya Jawa diajarkan nilai-nilai tertentu atau terjadi transmisi nilai karena salah fungsi budaya adalah untuk membimbing anggota masyarakatnya agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Matsumoto, 2004). 96% subyek

penelitian juga mengungkapkan bahwa diajarkan tentang nilai prososial, sedangkan yang 4% merasa tidak diajarkan, seperti gambar 1. Mereka menyatakan bahwa mendapatkan nilai-nilai tersebut secara sadar/sengaja tetapi ada juga yang menyatakan bahwa mendapatkan nilai tersebut secara tidak sengaja.

Gambar 1. Pengajaran Nilai Prososial



Berdasarkan data yang ditemukan sebagian besar diajarkan secara eksplisit atau secara sengaja, misalnya orang tua yang mengajarkan tentang kewajiban menolong oranglain, tetapi yang 4% merasa tidak diajarkan secara eksplisit. Sebenarnya mereka juga diajarkan tetapi tidak secara

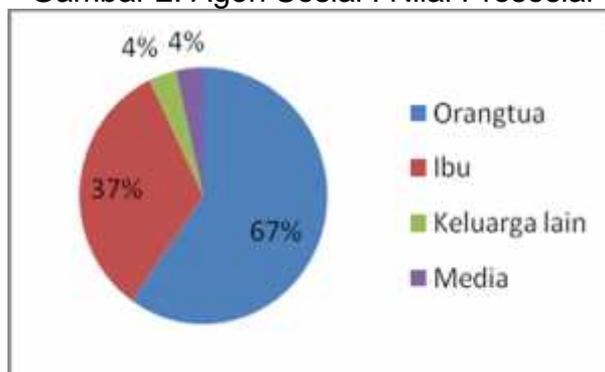
eksplisit sehingga kurang menyadarinya, mengingat mereka selama ini juga memahami tentang nilai prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat Berry dkk. (1992) bahwa transmisi nilai ini dapat dilakukan dengan sengaja/eksplisit yaitu dengan

sosialisasi dan tidak sengaja dengan enkulturasi.

Subyek penelitian secara spesifik menyebutkan bahwa nilai prososial pertama kali diajarkan oleh

orangtua yaitu ayah dan ibu (67%), ibu saja tanpa adanya peran ayah (37%), keluarga lain/kerabat (4%) dan media (4%), seperti pada gambar 2.

Gambar 2. Agen Sosial I Nilai Prososial

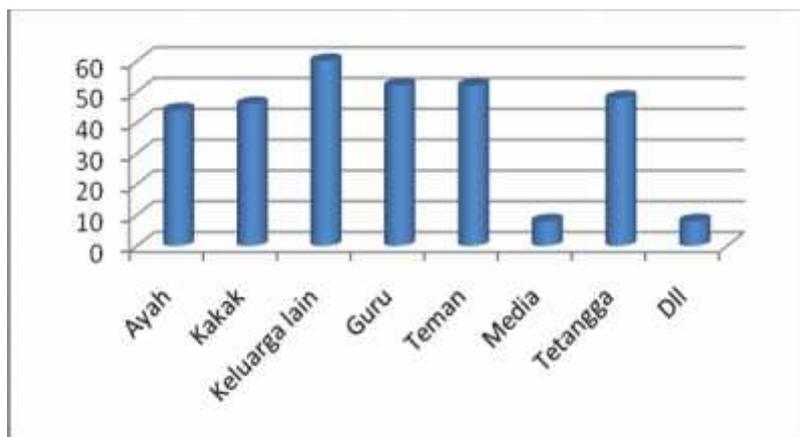


Berdasarkan data pada gambar. 2 maka anak belajar tentang nilai prososial dari orangtuanya terutama ibunya. Ibu lebih dapat mengekspresikan emosi daripada ayah sehingga ibu lebih berperan daripada ayah dalam pembentukan prososial pada anak (Hastings dkk, 2007). Penelitian ini juga membuktikan bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan nilai-nilai yang dimiliki oleh anak karena interaksi anak dengan orangtua biasanya lebih banyak dibandingkan dengan orang lain. Orangtua merupakan agen sosialisasi primer bagi perkembangan nilai dan perilaku anak (Barry, dkk., 2008).

Selain belajar tentang nilai prososial dari orangtuanya ternyata

anak juga belajar nilai-nilai tersebut dari kakak, keluarga yang lain/kerabat (kakek, nenek, paman, bibi, sepupu), guru, teman, tetangga dan media, seperti ditunjukkan pada pada tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan/transmisi nilai prososial terjadi secara vertikal (orangtua kepada anak), miring (guru/orang yang lebih tua selain orangtua kepada anak) dan horisontal (sesama teman). Hal ini sesuai dengan pendapat Berry dkk. (1992) bahwa transmisi nilai dapat dilakukan melalui 3 bentuk, yaitu vertikal (dari orangtua kepada anak kandung), miring (dari orang dewasa lain dan lembaga kepada anak) dan horisontal (teman sebaya).

Tabel 2. Agen Sosial Yang lain



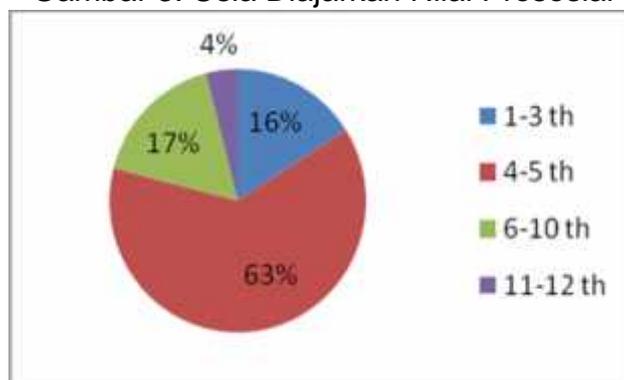
Dalam perkembangan sekarang anak-anak tidak seluruh waktunya bersama keluarga dan orangtua karena sebagian waktu anak juga berada di sekolah. Ketika berada di sekolah maka gurulah yang berperan sebagai orangtua bagi anak. Oleh karena itu guru juga memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam mengajarkan nilai prososial (Wentzel dkk., 2007). Teman ternyata juga memiliki peran yang besar terhadap subyek seiring dengan usia subyek yang sudah remaja sehingga lingkup pergaulannya semakin meluas kepada teman sebayanya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Mauj dkk. (2007) bahwa prososial pada remaja berhubungan positif dengan lingkungan sosial keluarga, interaksi

dengan teman sebaya, keinginan sosial dan kepribadian.

Berdasarkan penelitian juga ditemukan data bahwa subyek mengenal nilai prososial tidak selalu dari guru, teman ataupun tetangga dengan budaya yang sama (Jawa), tetapi mereka juga mengenal nilai tersebut dari teman, guru dan tetangga yang berasal dari budaya lain yaitu Sunda, Madura dan Batak. Hal ini membuktikan bahwa transmisi nilai dapat terjadi melalui proses akulturasi (Berry dkk., 1992)

Pada umumnya nilai prososial mulai diajarkan pada usia 4-5 tahun (63 %), 1-3 tahun (16%), 6-10 tahun (17 %) dan 11-12 tahun (4%), seperti pada gambar 3.

Gambar 3. Usia Diajarkan Nilai Prososial



Berdasarkan data pada gambar 3, ternyata transmisi nilai mayoritas

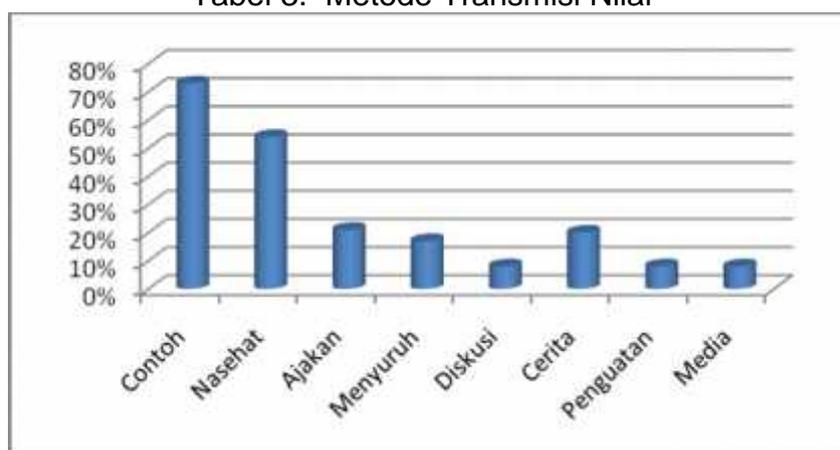
(79%) pada usia 1-5 tahun yang merupakan periode emas (*golden age*)

bagi perkembangan anak. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak karena perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat menentukan bagaimana pola perkembangan anak tersebut dimasa remaja dan dewasanya. Periode seperti ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda sehingga jangan

sampai kehilangan peluangnya oleh karena itu masa ini perlu dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin.

Transmisi nilai prososial yang paling banyak dilakukan adalah pemberian contoh selain juga dengan nasehat, ajakan, cerita, menyuruh, penguatan, media dan diskusi, seperti tabel 3.

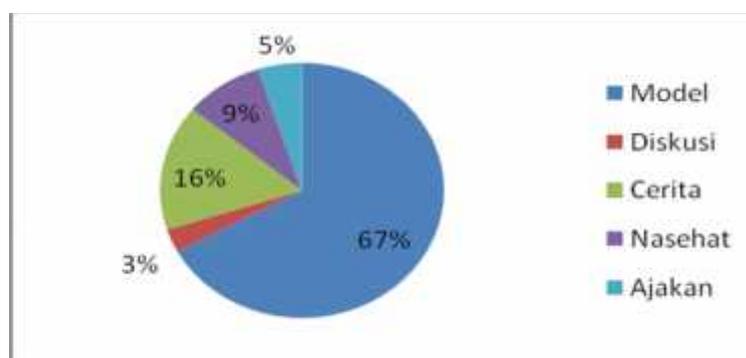
Tabel 3. Metode Transmisi Nilai



Namun demikian sebenarnya transmisi tidak dilakukan hanya dengan 1 metode saja tetapi melalui lebih dari 1 metode, seperti ajakan dan memberikan contoh secara konkrit. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh subyek penelitian

bahwa untuk menyampaikan nilai prososial lebih baik dengan cara pemberian contoh, seperti gambar 4. Adapun cara yang paling tidak disukai adalah hanya menyuruh tanpa memberikan contoh ataupun *feedback*.

Gambar 4. Metode Yang Diinginkan



Mengajarkan nilai prososial lebih mudah bagi subyek karena subyek dapat mengamati baik secara

langsung ataupun tidak langsung apa yang diajarkan tersebut. Cara belajar

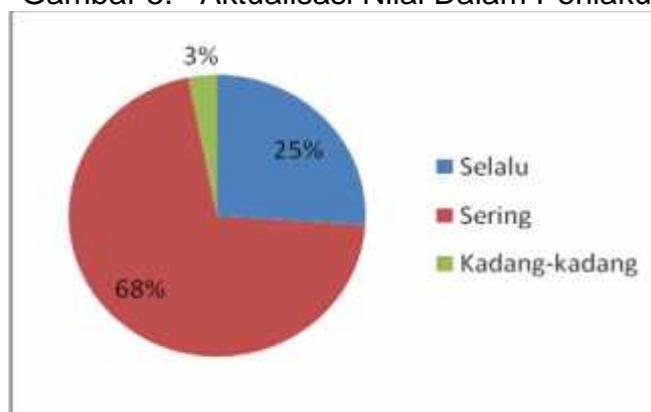
e-ISSN :2541450X

seperti ini disebut sebagai *modelling* (Bandura, 1986).

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa seluruh subyek penelitian menyatakan berusaha menerapkan nilai prososial dalam semua situasi tetapi dalam kenyataannya tidak selalu melakukan perilaku tersebut yang tercermin dari prosentase jawaban subyek sering (68%), selalu (25%), dan hanya kadang-kadang (3%), seperti gambar 5. Hal ini dapat terjadi karena

pengaruh situasi tertentu akan mempengaruhi dan memungkinkan seseorang untuk berperilaku prososial (Baron & Byrne, 2005). Dalam kondisi ini ternyata subyek menyatakan terkadang tidak melakukan perilaku prososial karena ada beberapa orang yang sengaja menipu agar mendapatkan pertolongan, memanfaatkan kebaikan yang dimiliki oleh subyek, ingkar janji dan lain-lain.

Gambar 5. Aktualisasi Nilai Dalam Perilaku



Subyek penelitian menerapkan nilai prososial dalam perilaku di rumah, sekolah, masyarakat, jalan dan di manapun ada orang yang membutuhkan bantuan. Bentuk perilaku di rumah antara lain : menolong mengambil barang untuk ibu/bapak/adik/saudara, memijat, membantu pekerjaan rumah, mengajari adik belajar dan lain-lain, sedangkan perilaku di masyarakat adalah menengok tetangga yang sakit, takziah, menghibur tetangga yang kesusahan, membantu tetangga yang terkena musibah, kerja bakti, bersih desa dan lain-lain.

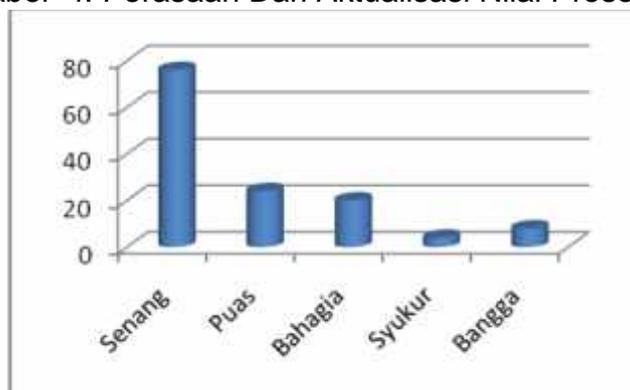
Subyek juga banyak melakukan perilaku prososial di sekolah mengingat usia subyek adalah usia sekolah dan saat ini sekolah menjadi rumah ke dua bagi mereka karena berada di sekolah mulai jam 07.00 –

13.00. Pada beberapa siswa aktivis jam tersebut bisa menjadi bertambah lama menjadi 8-9 jam. Perilaku yang ditunjukkan ketika di sekolah adalah menolong teman yang sakit, mengantar dan menjemput sekolah, membantu membuat PR, belajar bersama, membantu saat ulangan/menyontek, menraktir teman yang kehabisan uang saku dan lain-lain. Hal ini menyiratkan bahwa ternyata masih ada sebagian subyek yang mengaplikasikan perilaku prososial dengan cara yang negatif yaitu menyontek dan membuat tugas/PR dengan alasan solidaritas dan *pekewuh* karena sahabat dekat. Pada mayoritas subyek yang beragama Islam ini maka perilaku menolong tersebut tentunya tidak sesuai dengan yang diperintahkan agama Islam yang tertuang dalam QS.

Al-Maidah (5) :2 :Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Ketika subyek dapat menerapkan nilai-nilai prososial dalam perilaku konkrit maka perasaan yang muncul adalah senang, puas, bahagia, bangga dan syukur (tabel 4).

Tabel 4. Perasaan Dari Aktualisasi Nilai Prososial



Subyek menyatakan perasaan tersebut muncul karena mereka dapat bermanfaat bagi orang lain, meringankan penderitaan dan membantu, berbagi dengan orang lain, percaya akan mendapatkan balasan dari Allah atau orang lain, mendapatkan pahala dan rizqi yang lebih banyak. Mereka juga meyakini bahwa dengan menolong orang lain pasti akan mendapatkan beberapa manfaat antara lain hati menjadi tenang dan tentram, banyak teman/saudara, mempererat tali silaturahmi, lebih ringan dan mudah dalam belajar/bekerja, mengurangi pertikaian di antara teman/tetangga dan hidup lebih damai di masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lim (2007) bahwa nilai dan perilaku prososial akan memberikan efek yang positif dalam bidang pendidikan, sosial dan menghasilkan harmoni dalam masyarakat (Lim, 2007).

SIMPULAN

Nilai tolong menolong atau prososial merupakan salah satu nilai yang diajarkan dalam budaya Jawa selain nilai-nilai nilai hormat, menghargai, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, setia kawan, disiplin, simpati, tenggang rasa, tabah, sabar, ketuhanan, percaya, rendah hati dan kerja keras. Nilai tersebut wajib dimiliki seseorang dan perlu diwariskan/ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Transmisi nilai prososial ini dilakukan dengan secara sengaja/sosialisasi melalui pengajaran, tidak sengaja/enkulturasi ataupun akulturasi melalui interaksi dengan budaya lain yaitu Madura, Sunda dan Batak.

Transmisi nilai pada subyek penelitian dilakukan secara vertikal oleh orangtua (ayah-ibu), miring (guru, kerabat, tetangga) dan horisontal (teman), namun demikian peran keluarga terutama ibu/orangtua sangatlah penting dibandingkan pihak lain. Adapun metode yang dilakukan untuk transmisi nilai adalah melalui pemberian contoh/*modelling*,

pemberian nasehat, ajakan cerita, menyuruh, penguatan dan media.

Nilai-nilai prososial juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari di rumah, sekolah, jalan, masyarakat dan di manapun ada orang yang membutuhkan karena menimbulkan rasa senang, puas, bahagia, bangga, bersyukur serta yakin akan memberikan manfaat bagi diri pribadi dan pihak lain/masyarakat.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya lebih banyak memberikan contoh konkrit melalui keteladanan/*modelling* untuk mengajarkan nilai-nilai prososial karena cara ini yang diinginkan oleh subyek. Keteladanan dapat disertai dengan ajakan langsung untuk terlibat dalam suatu perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an. Semarang : Penerbit PT Toha Putra.
- Bandura, A. 1986. *Social Foudation of Thought and Action : Social Cognition Theory*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Bar, J.J. & D'Alessandro, A.H. 2007. Adolescent Empathy and Prosocial Behavior In The Multi Dimentional Context of School Culture. *Journal of Genetic Psychology*, 168(3), 231-250.
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. (Terjemahan Ratna Djuwita dkk.). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall. M.H., Dasen, P.R. 1992. *Cross-Cultural Psychology : Research and Aplications*. Cambridge University Press.
psikologi Lintas Budaya : Riset dan aplikasi, 1999. Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Carlo, G., McGinley, M., Hayes, R., Batenhorst, C. & Wilkinson, J. 2007. Parenting Style or Practices? Parenting Styles, Parental Practices, Sympathy and Prosocial Behaviors Among Adolescents. *Journal of Genetic Psychology*, 168 (2), 147-176.
- Dayakisni, T. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gentile, D.A., Anderson, C.A., Yukawa, S., Ihori, N., Saleem, M., Ming, L.K., Khoo, A. 2009. Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behaviors : International Evidence From Correlational, Longitudinal and Experimental Studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35 (6), 753-763.
- Greitemeyer, T. 2008. Effects of Songs With Prosocial Thought, Affect and Behavior. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45 (1), 186-205.

- Hasting, P.D., McShane, K.E., Parker, R. & Ladha, F. 2007. Ready to Make Nice : Parental Socialization of Young Sons' and Daughters' Prosocial Behaviors With Peers. *Journal of Genetic Psychology*, 168(20), 177-200.
- Hyson, M. & Taylor, J.L. 2011. Caring About Caring : What Adults Can Do to Promote Young Children's Prosocial Skills. *Research In Review*, 74-83. [http : www.naey.org/yc/permissions](http://www.naey.org/yc/permissions).
- Lestari, S. 2012. Konsep dan Transmisi Nilai-nilai Jujur, Rukun dan Hormat. *Disertasi*. Yogyakarta : Program Doktor Psikologi UGM.
- Lim, K.M. 2007. Development of Prosocial Values : Serving Learning as a Strategy. *Youth Guidance : Issues, Interventions & Reflections*, 28 – 40. Singapore : Pearson Education.
- Matsumoto, D. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mau, H.K., Cheon, P.C. & Shek, D.T.L. 2007. The Relation of Prosocial Orientation to Peer Interactions, Family Social Environment and Personality of Chinese Adolescents. *International Journal of Behavioral development*, 31(1), 12-18.
- Piff, P.K., Kraus, M.W., Cote, S., Cheng, B.H. & Keltner, D. 2010. Having Less, Giving More : The Influence of Social Class on Prosocial. *Journal of Personality and Social Psychology*, 99(5), 771-781.
- Saroglou, V., Pichon, I., Trompette, L., Vershueren, M., Derrelle, R. 2005. Prosocial Behaviors and Religion : New Evidence Based on Projective Measures and Peers Ratings. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 44(3), 323-348.
- Suseno, F.M. 1996. *Etika Jawa : Sebuah Analisa Tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Trommsdorff, G., Friedlmeier, W. & Mayer, B. 2007. Sympathy, Distress and Prosocial Behavior of Preschool Children In Four Cultures. *International Journal of Behavioral Development*, 31, 284-293.
- Wetzel, K.R., Filisetti, L. & Looey, L. 2007. Adolescent Prosocial Behavior : The Role of Self-processes and Contextual Cues. *Child Development*, 78, 895-910